



Penerapan Pendidikan Nilai melalui Budaya 5S di Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Aksiologi

Nazwa Chairani, Jasmin Claudia Ramdhani, Dwika Aulia, Siti Aisah Nasution, Shahnaz Muthi'ah
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pengetahuan, Universitas Negeri Medan
nazwachairani001@gmail.com, jasminclaudia13@gmail.com

Abstrak

Pendidikan sekolah dasar berperan penting dalam membangun kemampuan akademik sekaligus kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kebiasaan berperilaku. Salah satu pendekatan pendidikan nilai yang dekat dengan kehidupan peserta didik adalah budaya 5S, yakni senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Artikel ini bertujuan mengkaji makna pendidikan dari penerapan budaya 5S melalui perspektif filsafat aksiologi yang menelaah hakikat, tujuan, serta perwujudan nilai dalam tindakan manusia. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan prosedur observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana dijelaskan dalam naskah penelitian awal. Guru dan peserta didik menjadi subjek kajian, sedangkan informasi ditafsirkan dengan menghubungkan rutinitas interaksi di sekolah dengan nilai etis dan sosial yang mendasarinya. Pembahasan menunjukkan bahwa senyum mencerminkan keramahan, salam mengandung penghormatan, sapa membangun perhatian, sedangkan sopan dan santun mengarahkan penggunaan bahasa serta tindakan yang menghargai orang lain. Penerapan budaya 5S perlu didukung pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan guru, penguatan dalam pembelajaran, dan keselarasan antara sekolah dengan keluarga. Dalam pandangan aksiologi, kebermaknaan budaya 5S tidak sebatas kepatuhan terhadap aturan, melainkan terletak pada berkembangnya pemahaman peserta didik mengenai alasan moral di balik perilaku tersebut. Karena itu, budaya 5S dapat menjadi sarana menerjemahkan nilai abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret dan mudah diterapkan. Namun, uraian kualitatif dalam artikel ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab akibat antara program 5S dan perubahan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Nilai; Budaya 5S; Sekolah Dasar; Aksiologi; Pendidikan Karakter.

Abstract

Primary education plays an essential role in developing academic competence alongside moral awareness, social responsibility, and everyday conduct. One accessible approach to values education in Indonesian elementary schools is the 5S culture, encompassing senyum (smiling), salam (greeting), sapa (addressing others warmly), sopan (politeness), and santun (courtesy). This article examines the educational meaning of these practices through the philosophical perspective of axiology, which considers the nature, purposes, and realization of values in human action. The study adopts a descriptive qualitative approach, drawing on the observation, interview, and documentation procedures described in the original research manuscript, with teachers and pupils as the principal participants. Data are interpreted by relating observable routines and social interactions to underlying ethical and social values. The discussion suggests that smiling supports an atmosphere of friendliness, greetings express respect, addressing others encourages attentiveness, while politeness and courtesy guide responsible speech and behavior. The potential contribution of the 5S culture depends on sustained habituation, teachers' role modeling, reinforcement during classroom learning, and consistency between school and family environments. From an axiological standpoint, the significance of 5S lies not simply in outward compliance but in students' growing awareness of why respectful conduct matters. The article therefore positions 5S as a practical pathway for translating abstract moral concepts into accessible daily learning experiences, while acknowledging that the qualitative description does not establish causal effects on character development.

Keywords: Values Education, 5S Culture, Primary School, Axiology, Character Education.

1. Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan kebiasaan dan karakter peserta didik. Pada masa ini, anak tidak hanya belajar memahami materi pelajaran, tetapi juga mulai membentuk pola perilaku ketika berhubungan dengan guru, teman, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Karena itu, proses pendidikan perlu memberikan pengalaman yang membuat peserta didik mampu mengenali nilai yang baik sekaligus membiasakan diri untuk menerapkannya dalam situasi sehari-hari.

Pendidikan nilai menjadi penting karena nilai tidak akan terbentuk secara optimal apabila hanya disampaikan dalam bentuk definisi atau nasihat. Peserta didik membutuhkan contoh nyata dan kesempatan untuk mengulang perilaku positif sampai perilaku tersebut menjadi bagian dari kebiasaan. Interaksi yang berlangsung di sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun sikap saling menghargai, bertanggung jawab, peduli, dan mampu menempatkan diri ketika berhadapan dengan orang lain.

Salah satu praktik yang sederhana dan mudah diterapkan adalah budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Kelima unsur tersebut dapat hadir dalam aktivitas sehari-hari, misalnya menyapa guru ketika bertemu, memberikan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, serta menunjukkan sikap menghargai teman. Kesederhanaan bentuknya justru membuat budaya 5S mudah dijadikan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berulang di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, program sekolah, maupun kegiatan di luar pembelajaran. Budaya 5S dapat ditempatkan dalam rangkaian kegiatan tersebut karena nilai yang hendak dibangun tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terlihat melalui perilaku peserta didik.

Selain faktor sekolah, keberlanjutan pembiasaan juga dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah. Perbedaan contoh perilaku yang diterima anak di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dapat memengaruhi konsistensi pembentukan karakter. Oleh sebab itu, pendidikan nilai membutuhkan keterlibatan lingkungan yang mendukung agar kebiasaan yang dibangun di sekolah tidak berhenti ketika peserta didik meninggalkan ruang kelas.

Dalam filsafat pendidikan, persoalan mengenai nilai dapat dikaji melalui aksiologi. Aksiologi membahas nilai serta pertimbangan mengenai sesuatu yang dianggap baik, penting, atau layak dalam kehidupan manusia. Perspektif ini membantu melihat bahwa perilaku pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian pengetahuan, tetapi juga dengan nilai yang hendak diwujudkan melalui proses pendidikan.

Jika dilihat melalui perspektif tersebut, setiap unsur dalam budaya 5S mempunyai makna nilai. Senyum dapat menjadi bentuk keramahan, salam berkaitan dengan penghargaan terhadap orang lain, sapa menunjukkan perhatian dan kepedulian, sedangkan sopan dan santun berkaitan dengan etika ketika berkomunikasi maupun bertindak. Artinya, praktik 5S dapat menjadi penghubung antara nilai yang bersifat abstrak dengan tindakan yang dapat diamati dalam kehidupan peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga membahas budaya 5S sebagai bagian dari pembentukan karakter di sekolah dasar. Hada dan Erna (2024), misalnya, mengkaji penerapan budaya sekolah 5S dalam kaitannya dengan pembangunan karakter peserta didik. Temuan dan pembahasan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memiliki posisi penting dalam proses pembentukan perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, budaya 5S menarik untuk ditelaah bukan hanya sebagai kebiasaan sosial, tetapi juga sebagai praktik pendidikan nilai. Artikel ini memusatkan perhatian pada bentuk penerapan budaya 5S, nilai yang muncul di dalamnya, peran guru, tanggapan peserta didik, serta keterkaitannya dengan filsafat aksiologi.

Konteks Pendidikan Nilai dan Kerangka Konseptual

Pendidikan nilai memiliki dimensi pengetahuan, penghayatan, dan tindakan. Pengetahuan membantu peserta didik mengenali perilaku yang tepat, penghayatan memungkinkan mereka mempertimbangkan perasaan orang lain, sedangkan tindakan memungkinkan nilai hadir dalam interaksi yang nyata. Ketiga dimensi ini perlu dikembangkan secara terpadu agar kebiasaan yang diajarkan tidak sekadar menjadi rutinitas mekanis. Lickona (1991) menempatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral sebagai unsur yang saling berkaitan dalam pendidikan karakter.

Budaya 5S menyediakan konteks belajar yang relatif sederhana karena dapat dipraktikkan tanpa memerlukan perangkat khusus. Pada saat kedatangan ke sekolah, peserta didik dapat belajar memberi salam dengan menghormati kenyamanan orang lain. Ketika bekerja dalam kelompok, mereka dapat menyapa rekan secara ramah dan menyampaikan ketidaksetujuan dengan santun. Dalam kegiatan diskusi, nilai kesopanan ditunjukkan dengan menunggu giliran berbicara, tidak mengejek pendapat, dan memberi kesempatan kepada teman yang lebih pendiam.

Dalam penerapannya, senyum bukan kewajiban untuk selalu menampilkan ekspresi tertentu, terutama ketika anak sedang sedih atau mengalami kesulitan. Begitu pula salam tidak harus diwujudkan melalui sentuhan fisik. Praktik yang menghormati batas pribadi, latar budaya, kebutuhan disabilitas, dan kondisi emosional peserta didik lebih sesuai dengan tujuan etis pendidikan nilai. Dengan demikian, tolok ukur 5S harus berorientasi pada penghargaan terhadap martabat manusia, bukan penyeragaman gestur.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif karena fokus kajian diarahkan pada penggambaran perilaku dan proses pembiasaan budaya 5S di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana nilai diwujudkan melalui interaksi sehari-hari, bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada perilaku peserta didik serta bentuk interaksi warga sekolah yang berkaitan dengan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh keterangan mengenai pelaksanaan pembiasaan dan pengalaman mereka. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan kegiatan budaya 5S.

Subjek penelitian terdiri atas guru dan peserta didik sekolah dasar. Guru dipilih karena mempunyai posisi penting dalam memberikan contoh, mengarahkan, serta menjaga keberlangsungan pembiasaan. Peserta didik menjadi bagian utama kajian karena merekalah yang secara langsung menjalankan perilaku 5S dalam kehidupan sekolah.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Indikator pengamatan meliputi kebiasaan tersenyum, memberikan salam, menyapa guru atau teman, menggunakan bahasa yang baik, serta menunjukkan perilaku santun ketika berinteraksi.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi hasil observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan bentuk pelaksanaan budaya 5S dan nilai yang tercermin di dalamnya. Selanjutnya, hasil tersebut ditafsirkan dengan menggunakan perspektif aksiologi agar hubungan antara perilaku yang tampak dengan pendidikan nilai dapat dijelaskan.

Keabsahan Interpretasi dan Batasan Kajian

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, pembacaan terhadap budaya sekolah membutuhkan perhatian pada konteks terjadinya perilaku. Sebuah sapaan dapat memiliki makna yang berbeda ketika muncul secara spontan dibandingkan ketika dilakukan karena instruksi guru. Oleh sebab itu, observasi, wawancara, dan dokumentasi sebaiknya dibaca sebagai sumber informasi yang saling melengkapi, bukan sebagai dasar untuk mengklaim perubahan perilaku secara kuantitatif.

Penelitian awal tidak merinci jumlah informan, lokasi sekolah, lama pengamatan, kutipan wawancara, maupun prosedur triangulasi secara terperinci. Pengembangan naskah ini karena itu dibatasi pada elaborasi konseptual dan penafsiran tematik terhadap penjelasan yang telah tersedia. Tidak ditambahkan data lapangan, angka persentase, atau pernyataan responden yang tidak tercantum di dalam dokumen asal. Pembatasan tersebut penting agar penguatan pembahasan tidak berubah menjadi penciptaan temuan empiris.

3. Hasil dan Pembahasan

Hakikat Filsafat Aksiologi

Secara etimologis, istilah aksiologi berakar dari bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berkaitan dengan nilai atau sesuatu yang berharga dan *logos* yang berarti kajian atau ilmu. Dengan demikian, aksiologi dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang membicarakan persoalan nilai, termasuk bagaimana suatu nilai dipahami dan ditempatkan dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan, nilai tidak berhenti pada pengetahuan tentang sesuatu yang dianggap baik. Nilai perlu diterjemahkan menjadi sikap dan tindakan sehingga peserta didik mampu memperlihatkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Proses tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan nilai yang dirancang untuk membantu peserta didik mengenali, mengalami, dan membiasakan nilai tertentu.

Budaya 5S merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat digunakan untuk menghadirkan nilai secara konkret. Kelima unsur tersebut dapat dilihat secara langsung dalam interaksi sosial. Senyum dapat menciptakan kesan ramah, salam dapat menjadi bentuk penghormatan, sapa menunjukkan perhatian, sedangkan sikap sopan dan santun membantu peserta didik mengatur cara berbicara serta bertindak terhadap orang lain.

Melalui pembiasaan yang dilakukan berulang, konsep kesopanan yang sebelumnya bersifat abstrak dapat diwujudkan dalam tindakan yang mudah diamati. Contohnya adalah peserta didik menyapa guru ketika berpapasan, menggunakan tutur kata yang baik, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta menghargai teman. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa budaya 5S dapat menjadi media untuk menghubungkan pemahaman nilai dengan praktik sosial.

Dimensi Etis Setiap Unsur Budaya 5S

Senyum dapat dimaknai sebagai tanda keterbukaan dan niat baik, tetapi nilai utamanya bukan terletak pada bentuk ekspresi wajah. Dalam konteks sekolah, keramahan juga dapat disampaikan melalui nada suara yang hangat, kontak komunikasi yang sesuai, atau tindakan menawarkan bantuan. Pemaknaan ini penting untuk menghargai perbedaan karakter dan kemampuan komunikasi pada setiap anak.

Salam menandai pengakuan atas kehadiran orang lain. Dalam lingkungan yang beragam, bentuk salam dapat disesuaikan dengan kebiasaan agama, budaya, dan kesepakatan sosial tanpa mengurangi nilai penghormatan. Peserta didik perlu dikenalkan pada alasan mengapa memberi salam dianggap baik, sehingga kebiasaan tersebut tidak berubah menjadi tuntutan formal yang kehilangan makna.

Sapa berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan sosial. Menyebut nama teman dengan tepat, bertanya mengenai keadaan seseorang, serta mengajak teman yang tersisih untuk berpartisipasi merupakan contoh yang mudah dipahami. Akan tetapi, perhatian sosial juga harus mempertimbangkan situasi; menyapa dengan baik mencakup kemampuan membaca kapan seseorang ingin berbicara dan kapan ia memerlukan ruang.

Sopan merujuk pada kepatutan sikap dalam situasi sosial, misalnya meminta izin, menjaga ketertiban, atau menyampaikan kritik tanpa merendahkan orang lain. Santun memperdalam dimensi tersebut melalui pilihan kata, empati, dan pengendalian emosi. Keduanya saling mendukung, tetapi tidak identik: siswa dapat mengikuti aturan sopan santun secara lahiriah tanpa memahami kebutuhan orang lain. Refleksi atas akibat tindakan karena itu perlu melengkapi latihan perilaku.

Pelaksanaan Budaya 5S sebagai Pendidikan Nilai

Budaya 5S dapat diterapkan melalui beberapa bentuk kegiatan yang saling melengkapi. Pertama, sekolah dapat membangun rutinitas sederhana, seperti menyapa dan memberi salam kepada guru pada awal kegiatan sekolah. Rutinitas semacam ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan perilaku positif secara konsisten.

Kedua, keteladanan guru mempunyai peranan yang besar. Anak sekolah dasar cenderung belajar dari perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan terdekatnya. Karena itu, pesan mengenai kesopanan akan lebih bermakna apabila guru juga memperlihatkan cara berkomunikasi dan memperlakukan orang lain secara sopan.

Ketiga, nilai 5S dapat dihubungkan dengan proses pembelajaran dan penilaian sikap. Guru dapat memasukkan contoh perilaku yang berkaitan dengan 5S ketika menjelaskan materi tertentu, kemudian memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkannya. Dengan cara tersebut, pengetahuan dan pengalaman tidak berjalan secara terpisah.

Keempat, pembentukan kebiasaan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Orang tua dan masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Apabila lingkungan di luar sekolah memberikan contoh yang sejalan dengan pembiasaan di sekolah, peserta didik akan memperoleh pengalaman nilai yang lebih konsisten.

Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa budaya 5S akan lebih kuat apabila didukung oleh pembiasaan, keteladanan, integrasi dalam kegiatan pendidikan, dan lingkungan sosial yang selaras. Program yang hanya mengandalkan aturan tanpa contoh dan penguatan dari lingkungan berisiko membuat budaya 5S berhenti sebagai formalitas.

Strategi Implementasi pada Rutinitas Sekolah

Pada awal hari, guru dapat menampilkan sambutan yang hangat dan memberikan pilihan respons sesuai kenyamanan peserta didik. Di dalam kelas, guru dapat menghubungkan 5S dengan kesepakatan belajar, seperti mendengarkan tanpa menyela, meminta bantuan secara sopan, dan menyampaikan terima kasih. Saat istirahat, nilai 5S dapat diarahkan pada interaksi antarteman, termasuk mengajak bermain tanpa membedakan kemampuan maupun latar belakang.

Integrasi dengan pembelajaran dapat dilakukan melalui cerita bergambar, permainan peran, latihan dialog, dan diskusi atas dilema sederhana. Sebagai contoh, murid diajak mendiskusikan pilihan respons ketika melihat teman diejek atau ketika pendapat kelompoknya ditolak. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan alasan, merasakan sudut pandang orang lain, lalu memilih respons yang tepat. Pembelajaran sosial melalui pengamatan model perilaku sejalan dengan gagasan Bandura (1977).

Penguatan positif hendaknya menyoroti alasan dan dampak perilaku, bukan semata menghadiahi jumlah salam atau senyum. Ungkapan guru seperti “terima kasih sudah memberi kesempatan teman berbicara” membantu menghubungkan tindakan dengan nilai menghargai. Sebaliknya, pengawasan yang terlalu berpusat pada kepatuhan dapat membuat anak hanya menampilkan perilaku baik ketika dilihat guru.

Peran kepala sekolah penting dalam membangun keselarasan antarguru, tenaga kependidikan, dan kegiatan sekolah. Sekolah dapat merumuskan indikator observasi yang sederhana, menyediakan ruang refleksi bersama, serta mengajak keluarga menggunakan bahasa penghargaan yang serupa di rumah. Penerapan tidak harus seragam, tetapi prinsip menghormati orang lain perlu dijaga agar makna pendidikan nilai tidak berubah akibat perbedaan kebiasaan masing-masing lingkungan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keteladanan yang dilakukan secara konsisten menjadi salah satu unsur pendukung utama dalam penerapan 5S. Peserta didik akan lebih mudah memahami perilaku yang diharapkan ketika mereka melihat guru menerapkannya secara nyata. Selain itu, suasana sekolah dan budaya sosial yang mendukung juga dapat memperkuat kebiasaan tersebut.

Sebaliknya, salah satu hambatan muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang disampaikan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitar. Jika anak memperoleh contoh yang berbeda di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial, pembiasaan yang telah dibangun dapat menjadi kurang konsisten. Kurangnya pengawasan dan penguatan dari orang dewasa juga dapat membuat perilaku 5S tidak bertahan secara optimal.

Ditinjau dari aksiologi, keadaan tersebut menunjukkan bahwa nilai bukan hanya persoalan aturan yang harus ditaati. Nilai perlu menjadi bagian dari cara peserta didik memahami dan menjalani hubungan dengan orang lain. Karena itu, keberhasilan budaya 5S sebaiknya dilihat dari berkembangnya kesadaran dan kebiasaan positif, bukan semata-mata dari kepatuhan terhadap aturan.

Tantangan Interpretasi dan Pencegahan Formalitas

Salah satu tantangan utama budaya 5S adalah kecenderungan menganggap peserta didik berkarakter baik hanya karena tampak ramah di hadapan orang dewasa. Penilaian yang demikian dapat mengabaikan interaksi antarteman yang berlangsung tanpa pengawasan. Pemaknaan karakter semestinya melibatkan konsistensi perilaku, kemampuan menyelesaikan konflik, kesediaan meminta maaf, dan keberanian menolak tindakan yang merugikan orang lain dengan cara yang tetap hormat.

Tantangan lainnya adalah perbedaan pengalaman sosial peserta didik. Sebagian anak mudah memulai percakapan, sementara yang lain memerlukan waktu atau dukungan untuk merasa aman. Guru perlu menghindari pemberian

label tidak sopan hanya berdasarkan gaya komunikasi yang pendiam. Dengan pendekatan inklusif, nilai menghormati orang lain dapat diperlihatkan melalui banyak bentuk perilaku, termasuk mendengarkan secara serius dan membantu tanpa banyak berbicara.

Dari perspektif aksiologi, nilai memiliki dimensi normatif sekaligus kontekstual. Sekolah perlu menjelaskan mengapa perilaku tertentu dianggap baik, kemudian memberi kesempatan kepada siswa mempertanyakan penerapannya secara kritis. Pertanyaan “apakah meminta maaf cukup jika kita mengulangi kesalahan?” dapat membuka pembicaraan mengenai tanggung jawab, kejujuran, dan perbaikan hubungan. Dengan cara ini, pembiasaan dan penalaran moral saling memperkuat.

Implikasi bagi Pendidikan Dasar

Penerapan budaya 5S akan lebih bermakna apabila sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami alasan di balik setiap perilaku yang dilakukan. Peserta didik tidak cukup hanya diarahkan untuk tersenyum, menyapa, atau berbicara sopan, tetapi juga perlu memahami bahwa tindakan tersebut berkaitan dengan penghargaan, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain.

Guru dapat memberikan contoh secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Ketika guru berkomunikasi dengan ramah, menghargai pendapat peserta didik, dan menggunakan bahasa yang santun, peserta didik memperoleh model perilaku yang dapat ditiru. Pembiasaan kemudian dapat diperkuat melalui kegiatan refleksi sederhana sehingga anak mampu menghubungkan tindakan yang dilakukan dengan nilai yang terkandung di dalamnya.

Rancangan Evaluasi Formatif dan Arah Penelitian Lanjutan

Pemantauan budaya 5S dapat menggunakan catatan pengamatan kelas, jurnal refleksi guru, dan percakapan singkat dengan peserta didik. Aspek yang diperhatikan meliputi kesediaan menyapa dengan hormat, pilihan kata ketika berbeda pendapat, respons terhadap kebutuhan teman, dan kemampuan menjelaskan alasan atas tindakannya. Penilaian sebaiknya bersifat formatif, mendukung pembinaan, serta tidak digunakan untuk memperlakukan siswa.

Sekolah juga dapat mengajak keluarga mendeskripsikan pengalaman anak dalam interaksi sehari-hari tanpa menetapkan peringkat karakter berdasarkan satu tindakan. Masukan tersebut membantu memahami konsistensi pembiasaan sekaligus menemukan kebutuhan pendampingan. Prinsip kolaborasi harus disertai perlindungan privasi dan pertimbangan bahwa setiap anak memiliki kondisi perkembangan yang berbeda.

Untuk penelitian lanjutan, diperlukan uraian lokasi dan karakteristik partisipan yang jelas, teknik pemilihan informan, lama pengumpulan data, contoh kutipan wawancara, dan prosedur triangulasi. Kajian longitudinal atau penelitian tindakan kelas dapat menelusuri proses internalisasi nilai dari waktu ke waktu. Dengan rancangan tersebut, peneliti dapat membedakan kepatuhan sesaat, kebiasaan yang bertahan, dan pemahaman moral yang berkembang secara lebih bertanggung jawab.

4. Kesimpulan

Budaya 5S dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pendidikan nilai di sekolah dasar karena setiap unsurnya memiliki keterkaitan dengan perilaku sosial dan moral. Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dapat menjadi sarana untuk menghadirkan nilai keramahan, penghargaan, kepedulian, serta etika dalam interaksi peserta didik. Dalam perspektif aksiologi, budaya 5S membantu mengubah nilai yang bersifat konseptual menjadi perilaku yang dapat dilakukan dan diamati dalam kehidupan sekolah. Keberhasilan penerapan budaya 5S tidak cukup ditentukan oleh adanya aturan atau program sekolah. Pembiasaan perlu diperkuat melalui keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan keluarga, serta konsistensi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya 5S sebaiknya ditempatkan sebagai bagian dari budaya sekolah dan pendidikan karakter, bukan sekadar kegiatan yang dilakukan secara formal.

Reference

1. Aini, N., dkk. (2024). Transformasi pembiasaan pagi sebagai upaya penguatan nilai tanggung jawab siswa SD Muhammadiyah Pati di era Kurikulum Merdeka. *Didaktika*.
2. Bule, M., Qondias, D., Ba'i, S. E., Kedo, L., & Darno, K. (2026). Analisis Pelaksanaan Budaya 5S sebagai Bentuk Pembiasaan Nilai Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar Katolik Mataloko. *Jurnal Citra Pendidikan Anak (JCPA)*, 5(2), 188–199.
3. Hada, G. S., & Erna, E. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. *JANACITTA*, 7(1), 63–71.
4. Jalaluddin, & Idi, A. (2012). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
5. Latifah, S. I., Husnayayin, A., Triani, S., Suradi, A., & Riadi, D. (2025). Nilai-Nilai Aksiologis dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 223–232.
6. Mardia, A. H. M., & Ismail. (2025). Penerapan filsafat pendidikan dalam mengelola beragam tipe guru di lingkungan sekolah. *Jurnal Guru Kita*, 9(2), 379–387.
7. Pebruanti, Y. (2024). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 6(2).
8. Rosita, D., & Hanum, F. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dengan Pendekatan Aksiologi terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 379–389.
9. Sadulloh, U. (2009). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
10. Sylviyanah. (2012). Pembinaan akhlak mulia pada sekolah dasar (Studi deskriptif pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*.
11. Zuriah, N. (2020). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik. Jakarta: Bumi Aksara.
12. Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
13. Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
14. Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
15. Nucci, L. P., & Narvaez, D. (Eds.). (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.